



Menelusuri Keterkaitan Antara Ajaran Katolik dan Kehidupan Modern di Era Digital

Markus Kandu^{1*}, Aventus Bito²

¹⁻²Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Korespondensi Penulis : Yavenkandu7@gmail.com*

Abstract. *The digital era is an era in life where progress is quite rapid and is leading to digital forms. The development of the digital era will continue to run so fast and cannot be stopped by humans. The development of communication in the digital era has also had an impact on the Catholic Church. As a fellowship of God's people who have a divine-human dimension and are on a pilgrimage on earth towards heavenly fullness, the Church's presence in the world aims to be a sacrament of God's salvation so that everyone experiences divine grace that gives them life in abundance. The development of digital technology in this century has of course had an impact on the Catholic Church. Believers need to form digital communities that have special facilities that make them different from other communities, on the other hand stating that in the field of religious expression and praxis, the virtual world has offered a medium for people to gather in the name of faith and spirituality, so that existence Today's digital technology is not seen as a problem. Believers must understand well the positive side of changing times and must have technological competence to be able to create good quality. In this digital era, technology is like a double-edged sword. On the one hand, technology helps connect people and facilitate various aspects of life. But on the other hand, excessive dependence on technology can have an impact on individuals, one of which is alienation from the people around them. In the turbulent modern era, building a strong Catholic faith is like erecting a strong fortress to protect and grow the faith of the people. This faith becomes a forum for strengthening each other, spreading the love of Christ, and facing various challenges of the times. Facing the challenges of the times, namely social and cultural changes, where strong Catholic faith and teachings can help Catholics to face various social and cultural changes that occur in the modern era. Catholic teachings provide a strong moral and spiritual foundation for Catholics to remain firm in their faith and Christian values.*

Keywords: *Catholic Teachings, Technology, Digital Era, Challenges.*

Abstrak. Era digital adalah salah satu zaman pada kehidupan ini dimana mengalami kondisi kemajuan yang cukup pesat dan mengarah ke bentuk digital. Perkembangan era digital akan terus berjalan begitu cepat dan tak bisa dihentikan oleh manusia. Perkembangan komunikasi di era digital juga membawa pengaruh bagi Gereja Katolik. Sebagai persekutuan umat Allah yang berdimensi ilahi-insani dan sedang berziarah di muka bumi menuju kepenuhan surgawi, kehadiran Gereja di tengah dunia bertujuan untuk menjadi sakramen penyelamatan Allah agar semua orang mengalami rahmat ilahi yang memberinya kehidupan dalam kelimpahan. Perkembangan teknologi digital pada abad ini tentu saja membawa pengaruh bagi Gereja katolik. Umat beriman perlu membentuk komunitas digital yang memiliki sarana-sarana khusus menjadikan mereka berbeda dari komunitas lain, di lain pihak menyatakan bahwa di bidang ekspresi dan praksis keagamaan, dunia virtual telah menawarkan media bagi orang-orang untuk berkumpul atas nama iman dan spiritualitas, sehingga eksistensi teknologi digital pada masa kini tidak dipandang sebagai sebuah problem. Umat beriman harus memahami dengan baik sisi positif dari perubahan zaman dan harus memiliki kompetensi teknologi agar mampu menciptakan kualitas yang baik. Di era digital ini, teknologi bagaikan pisau bermata dua. Disatu sisi, teknologi membantu menghubungkan manusia dan memudahkan berbagai aspek kehidupan. Namun di sisi lain, ketergantungan berlebihan pada teknologi dapat membawa dampak bagi individu, salah satunya adalah keterasingan dari orang-orang sekitar. Di era modern yang penuh gejolak, membangun iman Katolik yang kuat bagaikan mendirikan benteng kokoh untuk melindungi dan menumbuhkan iman umat. Iman ini menjadi wadah untuk saling menguatkan, menyebarkan kasih Kristus, dan menghadapi berbagai tantangan zaman. Menghadapi tantangan zaman yakni dengan perubahan sosial dan budaya dimana iman dan ajaran Katolik yang kuat dapat membantu umat Katolik untuk menghadapi berbagai perubahan sosial dan budaya yang terjadi di era modern. Ajaran Katolik menyediakan landasan moral dan spiritual yang kuat bagi umat Katolik untuk tetap teguh dalam iman dan nilai-nilai Kristiani.

Kata Kunci: Ajaran katolik, Teknologi, Era Digital, Tantangan.

1. PENDAHULUAN

Gereja Katolik sejak awal telah memiliki pandangan yang sangat positif tentang media massa dan teknologi informasi. Sikap positif Gereja ini tertuang dalam ensiklik “*Vigilanti cura*” Paus Pius XI, sebuah dokumen resmi Gereja yang pertama tentang media (Pius XI, 1936) dan dalam ensiklik Paus Pius XII, “*Miranda Prorsus*” yang secara eksplisit menyatakan bahwa kemajuan teknologi adalah karunia Allah dan karena itu Gereja menyambutnya dengan sukacita namun di lain pihak, tetap dituntut sikap bijaksana (Pius XII, 1957). Sejalan dengan sikap para pemimpin Gereja Katolik sebelumnya, Paus Yohanes Paulus II juga memiliki apresiasi yang tinggi terhadap media teknologi. Ia menyebut media sebagai “Areopagus pertama di zaman modern”, dan menyatakan bahwa “tidak cukup menggunakan media hanya untuk menyebarkan pesan kristiani dan ajaran otentik Gereja. Pentingnya memanfaatkan media sosial dalam pewartaan Gereja juga dapat dilihat pada masa kepemimpinan Paus Fransiskus. Perhatiannya yang besar terhadap penggunaan teknologi media digital dan media sosial, seperti Instagram dan Twitter, menjadikan kepemimpinannya disebut sebagai “kepausan digital” (Campbell & Vitullo, 2019).

Revolusi Industri 4.0 memberikan pengaruh ke berbagai aspek kehidupan manusia. Aspek pendidikan, pekerjaan, sosial, perekonomian, hiburan, kesehatan hingga aspek informasi juga terkena dampaknya. Di era digital informasi sangat mudah diakses. Komunikasi antar benua-pun menjadi sesuatu yang mungkin. Mengunjungi beberapa negara dalam satu waktu pun bukan sebuah masalah bahkan belanja tanpa harus pergi keluar rumah pun menjadi hal yang masuk akal. Deretan contoh diatas merupakan dampak positif dari kemajuan zaman yang disponsori oleh kemajuan teknologi. Laju informasi yang begitu kencangnya menumbuhkan *platform* media sosial yang memiliki implikasi bak pisau bermata dua. Kecanggihan teknologi dapat digunakan sebagai sarana untuk melepas penat setelah seharian bekerja bahkan dapat digunakan untuk menjangkau komunikasi jarak jauh. Realitanya, masyarakat modern telah kecanduan dengan kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi dan terjebak dalam kenyamanan, ini menjadi semakin erat manakala kemajuan teknologi menyajikan figur-figur sempurna yang terdapat dalam konten sosial media. Perkembangan sosial media sangat pesat dan beragam jenisnya. Eksistensi media sosial dapat bertahan lama manakala mampu mewakili kebutuhan pasar. Selain itu, media sosial yang mudah digunakan juga mempengaruhi animo para penggunanya. Media sosial dengan pengguna terbanyak antara lain facebook, instagram, dan twitter (Triananda *et al.*, 2021).

Perhatian besar Gereja terhadap media informasi juga dapat dipahami dari sudut pandang pengaruhnya terhadap kehidupan umat beriman. Media informasi, khususnya internet

telah menjadi bagian dari kehidupan beragama dan memediasi informasi tentang agama. Hal ini menuntut Gereja dan umat beriman untuk beradaptasi di tengah revolusi digital yang mengarahkan mereka pada kebutuhan untuk berkomunikasi dengan cara baru menggunakan teknologi baru (Havlicek, 2018). Era digital yang ditandai dengan transisi yang cepat dalam hubungan dengan media digital yang menggunakan teknologi berbasis komputer atau jaringan internet telah mengubah struktur komunikasi di seluruh dunia (Danaan, 2016). Pesatnya perkembangan sistem teknologi di era digital membawa dampak positif bagi masyarakat dalam hubungan dengan komunikasi sosial di mana orang dengan mudah mengakses informasi dengan menggunakan internet. Pesan-pesan dapat disampaikan secara cepat, efisien, dinamis tanpa terhalang oleh jarak, ruang dan waktu (Shepherd, 2004).

Perkembangan komunikasi di era digital juga membawa pengaruh bagi Gereja Katolik. Sebagai persekutuan umat Allah yang berdimensi ilahi-insani dan sedang berziarah di muka bumi menuju kepenuhan surgawi, kehadiran Gereja di tengah dunia bertujuan untuk menjadi sakramen penyelamatan Allah agar semua orang mengalami rahmat ilahi yang memberinya kehidupan dalam kelimpahan. Di era digital ini, teknologi telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia, termasuk cara kita terhubung dengan orang lain. Berbicara tentang media sosial tentu tidak lepas dari subyek yang menggunakannya. Media sosial paling digemari oleh anak-anak muda dewasa ini (Andreas Jimmy *et al.*, 2023). Hal ini juga berlaku bagi umat Katolik. di mana komunitas memainkan peran penting dalam kehidupan iman. Namun, era digital juga menghadirkan tantangan baru bagi komunitas Katolik, seperti individualisme, kurangnya interaksi sosial, dan penyebaran informasi yang salah. Oleh karena itu, penting bagi umat Katolik untuk membangun komunitas yang kuat dan tangguh di era digital ini.

Beberapa kajian terdahulu membahas hal ini dari pelbagai perspektif. *Platform* digital telah menjadi instrumen partisipatif baru yang membentuk cara lain untuk memahami persekutuan. Ia berargumentasi bahwa umat beriman perlu membentuk komunitas digital yang tentu saja memiliki sarana-sarana khusus yang menjadikan mereka berbeda dari komunitas lain, di lain pihak menyatakan bahwa di bidang ekspresi dan praksis keagamaan, dunia virtual telah menawarkan media bagi orang-orang untuk berkumpul atas nama iman dan spiritualitas. Kehadiran agama didunia virtual melahirkan konsep dan ide gereja *cyber*, gereja internet, gereja online, atau gereja digital dimana kelompok agama memfasilitasi kegiatan ibadah dan doanya melalui internet.

2. METODE

Artikel ini ditulis menggunakan metode pustaka, dengan melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber kepustakaan. Melalui pemeriksaan sistematis dan analisis berbagai teks, publikasi, dan karya ilmiah, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kedalaman topik penelitian yang dipilih secara menyeluruh. Dengan mengumpulkan berbagai informasi yang tersedia di perpustakaan, penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi seluk-beluk situasi yang terjadi, sehingga meningkatkan validitas. Dengan berbagai informasi yang tersedia, peneliti lalu menganalisis dan mengevaluasi literatur yang ada secara kritis untuk mengembangkan pemahaman yang menyeluruh dan terinformasi tentang subjek penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ini tentu saja membawa pengaruh bagi Gereja katolik. Umat beriman perlu membentuk komunitas digital yang tentu saja memiliki sarana-sarana khusus yang menjadikan mereka berbeda dari komunitas lain, di lain pihak menyatakan bahwa di bidang ekspresi dan praksis keagamaan, dunia virtual telah menawarkan media bagi orang-orang untuk berkumpul atas nama iman dan spiritualitas. Oleh sebab itu, eksistensi teknologi digital pada masa kini tidak dipandang sebagai sebuah problem. Umat beriman harus memahami dengan baik sisi positif dari perubahan zaman dan harus memiliki kompetensi teknologi agar mampu menciptakan kualitas serta mutu yang baik

Era Digital di Kehidupan Modern

Era digital adalah salah satu era atau zaman pada kehidupan ini telah mengalami kondisi kemajuan yang cukup pesat dan mengarah ke bentuk digital. Perkembangan era digital akan terus berjalan begitu cepat dan tak bisa dihentikan oleh manusia. Kondisi tersebut bisa terjadi karena pada dasarnya kita sebagai manusia akan selalu menuntut serta meminta agar semua hal bisa dilakukan secara efisien dan praktis. Sadar atau tidak sebenarnya kiat saat ini sudah mulai memasuki era digital. Dimana seluruh kegiatan bisa kita lakukan dengan lebih canggih. Secara mudahnya era digital adalah satu era atau zaman yang di dalamnya sudah memiliki kondisi perkembangan begitu maju hingga semua kegiatan penting bisa dilakukan secara digital. Pembahasan mengenai era digital bukan hanya itu saja. Namun era digital memiliki banyak hal yang bisa diulas lebih dalam lagi.

Menurut M. J. Swallow (2017) Pada abad 21 ditandai dengan lahirnya revolusi industri 4.0 yakni penggunaan teknologi disetiap lini kehidupan, pemanfaatan *artifisial inteligency* atau

kecerdasan buatan, konektivitas digital, dan juga *Internet of Things*. Sedangkan pada revolusi 5.0 membawa konsep baru yakni *human centered*. Era ini mau mengatakan bahwa apa yang telah lahir pada revolusi 4.0 digabungkan dengan potensi manusia untuk melahirkan solusi yang inovatif dan berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan Katolik pada abad 21 ini seharusnya membuka diri terhadap perkembangan zaman dan mulai membangun kembali pembelajaran di sekolah-sekolah Katolik dengan memanfaatkan teknologi digital, mulai berinovasi, berkolaborasi dan membangun konektivitas dengan dunia luar.

Di era digital ini, teknologi bagaikan pisau bermata dua. Di satu sisi, teknologi membantu menghubungkan manusia dan memudahkan berbagai aspek kehidupan. Namun, di sisi lain, ketergantungan berlebihan pada teknologi dapat membawa dampak bagi individu, salah satunya adalah keterasingan dari orang-orang sekitar. Keterasingan ini muncul karena beberapa faktor: Minimnya Interaksi Nyata: Terlalu banyak waktu dihabiskan di dunia online, sehingga interaksi tatap muka dengan orang lain berkurang. Hal ini melemahkan hubungan sosial dan membuat individu merasa terisolasi. Komunikasi yang Berubah : Komunikasi online umumnya lebih singkat, impersonal, dan kurang mendalam dibandingkan komunikasi tatap muka. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan kesulitan dalam membangun hubungan yang kuat dengan orang lain. Pergeseran Fokus : Ketergantungan pada teknologi mengalihkan fokus individu dari aktivitas sosial dan komunitas ke dunia maya. Hal ini membuat individu kurang terlibat dalam kegiatan komunitas dan merasa terasing dari orang-orang di sekitarnya. Perbandingan Sosial: Media sosial seringkali menampilkan gambaran kehidupan orang lain yang tampak sempurna, yang dapat memicu perasaan iri dan tidak puas pada individu. Hal ini memperburuk perasaan terasing dan membuat individu merasa tidak diterima dalam komunitasnya. Dampak dari keterasingan ini dapat memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan individu. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi nyata dengan orang lain, dengan menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi nyata, dapat membangun hubungan yang kuat dengan orang lain, terlibat dalam kegiatan, dan menghindari perasaan terasing. Ingatlah, dunia nyata menawarkan banyak hal yang tidak bisa ditemukan di dunia maya. Bangun koneksi yang bermakna dengan orang-orang di sekitar dan kita rasakan manfaatnya bagi kehidupan kita.

Dampak Perkembangan Era Digital di Kehidupan Modern Berkaitan dengan Ajaran Katolik.

Perkembangan era digital semakin lama semakin berjalan begitu cepat hingga tak bisa dihentikan oleh manusia. Hal ini tak lain karena kita sebagai manusia sendirilah yang pada akhirnya menuntut dan meminta berbagai macam hal secara lebih efisien serta praktis. Tentunya, kemajuan era digital yang begitu pesat juga memberikan berbagai macam jenis dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Perkembangan era digital sampai saat ini masih terus berlangsung. Banyak teknologi terus mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik atau ke arah otomatisasi. Hal ini juga menjadikan perkembangan era digital bisa terjadi di setiap bidang.

Bidang yang mengalami perkembangan era digital adalah bidang komunikasi. Jika kita bicara tentang era digital, tentunya bidang komunikasi merupakan salah satu bidang yang mengalami perkembangan yang begitu cepat. Di masa lalu agar bisa terhubung dengan orang lain yang keberadaannya berbeda dengan kita harus memanfaatkan handphone serta menggunakan komunikasi antar sim. Namun, perkembangan komunikasi yang terjadi di era digital seperti saat ini sudah hari ponsel pintar yang di dalamnya sudah memiliki berbagai macam jenis fitur canggih. Salah satu bagian penting yang ada di dalam *smartphone* atau ponsel pintar saat ini adalah adanya fungsi internet yang lebih maksimal serta bisa digunakan untuk berkomunikasi serta dapat terhubung dengan orang, selain untuk berkomunikasi *smartphone* juga digunakan dalam hal kegiatan rohani, banyak hal yang terkait erat dengan kegiatan rohani misalkan *live streaming* ibadah atau perayaan ekaristi, kegiatan BIAK (Bina Iman Anak Katolik) melalui zoom gmeet atau google meet, renungan harian dan masih banyak hal rohani lainnya yang ada dalam *smartphone* kita, jika berbicara terakit kegiatan rohani tersebut.

Berbicara mengenai era digital di kehidupan modern ini tentu ada dampaknya yakni dampak positif maupun dampak negatif, didalamnya terdapat mengelola banyak informasi, layanan teknologi yang cukup puas dan banyak aplikasi penunjang dalam bidang apapun. Selain itu juga terdapat hal negatif dimana secara umum seringkali menyalahgunakan aplikasi yang ada, anak-anak di bawah umur dengan adanya tugas-tugas dari sekolah menggunakan *handphone* tetapi menyimpang dari yang ditugaskan misalkan waktunya dihabiskan hanya untuk games, menggunakan fitur-fitur yang dilarang.

Dampak perkembangan era digital dalam lingkup iman katolik yaitu dalam hal positif misalnya : membentuk grup doa online dimana berdoa bersama secara online memperkuat rasa persaudaraan dan saling mendukung antar umat, menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menguatkan dalam doa, menawarkan bantuan dan dukungan, pesan, video, atau audio dapat

dikirimkan untuk memberikan semangat dan dukungan kepada anggota komunitas yang membutuhkan, meringankan beban dan menghadirkan rasa kasih dan kepedulian. Membangun jaringan global dimana komunitas Katolik dapat membentuk jaringan global yang memungkinkan anggota untuk berbagi pengalaman dan sumberdaya. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap isu-isu sosial dan keagamaan yang relevan, serta memperkuat iman melalui diskusi dan berbagi informasi. Mengembangkan keterampilan digital dimana anggota komunitas Katolik dapat mengembangkan keterampilan digital yang mendalam untuk memanfaatkan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mengembangkan keimanan dan melayani sesama. Membangun komunitas online yang kuat dimana komunitas Katolik dapat membentuk komunitas online yang kuat dan terlibat, memungkinkan anggota untuk berbagi informasi, diskusi, dan berkontribusi pada berbagai proyek keagamaan. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap isu-isu sosial dan keagamaan yang relevan, serta memperkuat iman melalui solidaritas dan kolaborasi.

Dampak perkembangan era digital dalam lingkup iman katolik yaitu dalam hal negatif misalnya : interaksi tatap muka berkurang dimana ketergantungan pada komunikasi online dapat mengurangi frekuensi interaksi tatap muka antar umat Katolik. Interaksi tatap muka sangatlah penting untuk membangun rasa persaudaraan, saling memahami, dan merasakan keintiman sebagai komunitas. Kurangnya interaksi tatap muka dapat melemahkan rasa kebersamaan dan semangat kolektif dalam komunitas. Interaksi secara tatap muka akan menurun karena telah berganti dengan interaksi menggunakan media sosial secara virtual/maya. Media sosial bisa menjauhkan orang-orang yang telah dekat. Jika dilihat dari sisi interaksi sosial pengaruh perubahan sosial di masyarakat terjadi karena semakin mudahnya manusia berinteraksi melalui media sosial, maka interaksi sosial di dunia nyata akan turut berkurang (Afandi, 2019). Hal tersebut terjadi karena tingkat kemalasan seseorang bertemu secara langsung dengan orang lain (Smasantuklauswerang, 2023). Manusia tidak perlu lagi saling bertemu dimana pengguna media sosial akan terjebak didalamnya, sehingga akan mengabaikan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya, dampak negatif dari penggunaan media sosial adalah banyak menggunakan waktunya untuk melakukan komunikasi di sosial media dibandingkan waktu yang dikeluarkan untuk orang-orang di sekitarnya (Pratidina & Mitha, 2023).

Berangkat dari dampak tersebut maka perlu sekali ajaran agama katolik memberi wawasan yang luas bagi remaja masa kini. Menurut Fredrikus Djelahu Maigahoaku (2023) era digital menghadirkan transformasi luar biasa, membawa media sosial sebagai bagian tak

terpisahkan dari kehidupan manusia, termasuk komunitas Katolik. Kehadirannya membuka berbagai peluang dan tantangan baru bagi komunitas Katolik untuk berkembang dan memperkuat iman. Di samping tantangan sebagaimana digambarkan di atas, era digital dengan perkembangan internet dan media sosialnya, juga membawa peluang emas bagi Gereja Katolik, dalam semangat pembaruan yang berkelanjutan (*ecclesia semper reformanda*) melakukan transformasi kritis terkait layanan rohani bagi umat beriman. Pola dan bentuk layanan yang menuntut kehadiran secara fisik dan komunal tidak boleh dimutlakkan, sebaliknya harus secara kreatif memanfaatkan pelbagai *platform* media untuk memberikan layanan rohani secara virtual yang dapat menjangkau sebanyak mungkin umat, khususnya mereka yang karena keterbatasan fisik atau kesulitan praktis, tidak dapat hadir secara langsung namun tetap memiliki kerinduan untuk mendapat layanan rohani.

Secara garis besar dalam era digital yang menghadirkan teknologi canggih dan serba cepat mempermudah manusia dalam melakukan informasi dengan cepat pada aktivitas kehidupan sehari-hari tentu banyak dampak yang dirasakan dalam penggunaan teknologi di era digital baik dampak positifnya maupun dampak negatifnya.

Menurut Boiliu *et al.*, (2020). Dampak positif pada era digital adalah :

- a. Informasi yang dibutuhkan dapat lebih cepat dan lebih mudah dalam mengaksesnya
- b. Tumbuhnya inovasi dalam berbagai bidang yang ber-orientasi pada teknologi digital yang memudahkan proses dalam pekerjaan kita.
- c. Munculnya media mass berbasis digital, khususnya media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan informasi masyarakat.
- d. Meningkatnya kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.
- e. Munculnya berbagai sumber belajar seperti perpustakaan online, media pembelajaran online, diskusi online yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
- f. Munculnya e-bisnis seperti toko online yang menyediakan berbagai barang kebutuhan dan memudahkan mendapatkannya.

Dampak negatif, dampak negatif dari era digital yang harus diantisipasi adalah :

- a. Ancaman pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) karena akses data yang mudah dan menyebabkan orang plagiat akan melakukan kecurangan.
- b. Ancaman terjadinya pikiran pintas dimana anak-anak seperti terlatih untuk berpikir pendek dan kurang konsentrasi.
- c. Ancaman penyalahgunaan pengetahuan untuk melakukan tindak pidana seperti menerobos sistem perbankan, dan lain-lain (menurunnya moralitas).

- d. Tidak mengefektifkan teknologi informasi sebagai media atau sarana belajar, misalnya seperti selain mendownload e-book, tetapi juga mencetaknya, tidak hanya mengunjungi perpustakaan digital, tetapi juga masih mengunjungi gedung perpustakaan, perpustakaan, dan lain-lain.

Keterkaitan Antara Ajaran Katolik dan Kehidupan Modern Era Digital

Di era digital, media sosial menjadi sarana penting bagi umat Katolik untuk saling terhubung, belajar, dan bahkan beribadah. Namun, di balik kemudahannya, media sosial juga berpotensi menimbulkan dampak negatif, salah satunya adalah perbandingan sosial dan kecemburuan. Media sosial sering kali menjadi *platform* pamer pencapaian, gaya hidup, dan kebahagiaan pribadi. Hal ini dapat menciptakan budaya "pamer" yang memicu perbandingan sosial antar umat Katolik. Orang-orang cenderung membandingkan kehidupan mereka dengan apa yang mereka lihat di media sosial, dan merasa tidak puas atau iri hati dengan pencapaian orang lain. Banyak orang di media sosial hanya menampilkan sisi terbaik dari kehidupan mereka, menyembunyikan kekurangan dan kesulitan. Hal ini menciptakan citra yang tidak realistis dan memicu perbandingan yang tidak adil. Orang-orang yang merasa tidak mencapai standar yang sama di media sosial dapat merasa frustrasi dan iri hati. Perbandingan sosial yang konstan dapat berakibat negatif pada kepercayaan diri dan rasa bahagia umat Katolik orang yang terjebak dalam perbandingan ini lebih cenderung fokus pada kekurangan diri sendiri dan merasa tidak cukup baik. Hal ini dapat merusak harga diri, memicu kecemasan, dan bahkan depresi. Perasaan tidak puas dan iri hati akibat perbandingan sosial dapat merusak hubungan antar umat Katolik. Orang-orang yang merasa iri atau cemburu dengan pencapaian orang lain mungkin menjadi mudah curiga, resentful, dan menjauh dari interaksi positif dalam komunitas.

Komunikasi manusia tidak hanya melibatkan kata-kata, tetapi juga ekspresi nonverbal seperti gestur, intonasi, dan bahasa tubuh. Ekspresi ini seringkali hilang dalam komunikasi online, sehingga pesan yang disampaikan bisa disalah artikan. Hal ini dapat menyebabkan mis komunikasi dan kesalah pahaman antar umat Katolik, terutamadalam hal topik sensitif dan kompleks seperti iman dan ajaran Katolik. Media sosial menjadi ruang yang mudah untuk menyebarkan informasi, termasuk informasi yang salah dan kebohongan. Konten yang bertentangan dengan ajaran Katolik pun dapat dengan mudah tersebar dan membingungkan umat Katolik, terutama mereka yang kurang terbiasa dengan dunia online. Hal ini berpotensi menyesatkan mereka dari kebenaran iman dan nilai-nilai Katolik.

Di era modern yang penuh gejolak, membangun iman Katolik yang kuat bagaikan mendirikan benteng kokoh untuk melindungi dan menumbuhkan iman umat. Iman ini menjadi

wadah untuk saling menguatkan, menyebarkan kasih Kristus, dan menghadapi berbagai tantangan zaman. Menghadapi tantangan zaman yakni dengan : perubahan sosial dan budaya dimana iman dan ajaran Katolik yang kuat dapat membantu umat Katolik untuk menghadapi berbagai perubahan sosial dan budaya yang terjadi di era modern. Ajaran Katolik menyediakan landasan moral dan spiritual yang kuat bagi umat Katolik untuk tetap teguh dalam iman dan nilai-nilai Kristiani. Pencobaan dan godaan, dimana iman dapat membantu umat Katolik untuk menghadapi berbagai pencobaan dan godaan yang mereka hadapi dalam hidup. Melalui doa bersama, saling menguatkan, dan bimbingan rohani dari para pemimpin komunitas, umat Katolik dapat melewati masa-masa sulit dengan penuh iman dan pengharapan.

Sejauh ini Gereja Katolik telah mengembangkan layanan secara online demi menjawab kebutuhan rohani umat dengan memanfaatkan internet dan *platform* media lainnya. Jika dicermati secara kritis, layanan yang diberikan lebih dititik beratkan pada layanan yang bersifat informatif dan pastoral, seperti pendalaman iman, katekese sakramen, renungan rohani, dan lain sebagainya. Layanan seperti ini sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan iman umat sekaligus memenuhi rasa haus dan lapar akan “makanan rohani” bagi jiwa. Layanan misa online misalnya, sangat bermanfaat secara rohani bagi mereka yang karena keterbatasan fisik atau alasan kesehatan tidak dapat merayakan ekaristi secara langsung sekalipun untuk itu mereka hanya dipuaskan dengan komuni batin. Komunio batin sebagaimana diajarkan Santo Thomas Aquinas dalam bukunya *Summa Theologica* juga dipandang sebagai sesuatu yang mendatangkan rahmat bagi penerimannya (Aquinas, 1947).

Bagi gereja, kehadiran teknologi digital dan munculnya generasi Z ini adalah sebuah kesempatan dan tantangan. Mereka membaca Alkitab dengan menggunakan aplikasi ponsel. Mereka menggunakan *live streaming* untuk mendengarkan khotbah. Mereka dengan mudah mendapatkan berita-berita seputar gereja dengan mengakses situs atau menjadi anggota komunitas digital. Tantangan bagi gereja, dan hamba Tuhan semakin besar menghadapi generasi Z. Generasi Z tidak mampu hanya diam dan mendengarkan khotbah saja. Mereka juga ingin terlibat dan berpartisipasi di dalam aktivitas gereja. Tidak mengherankan, khotbah yang tidak menarik dalam kurun waktu 10 menit, cukup membuat mereka untuk mengalihkan perhatian kepada ponsel (Budijanto, 2018). Alkitab sebagai firman Tuhan yang berotoritas dalam kehidupan orang percaya memberikan beberapa pedoman bagi kita bagaimana bersikap dan menjalani kehidupan ditengah dunia yang sarat dengan teknologi informasi. Pertama, Tuhan menghendaki umat-Nya menghindari pendekatan yang instan dan pragmatis di dalam menjalin relasi, namun sebaliknya, berjuang membangun relasi yang tulus dan sehat secara muka dengan muka dalam sebuah komunitas. Kedua, Tuhan berkehendak agar umat-Nya

mengejar dan mencintai hikmat yang lahir dari sikap takut akan Dia, dan bukan hanya sekadar mendapatkan pengetahuan yang melimpah yang ditawarkan oleh teknologi informasi. Ketiga, Tuhan ingin agar umat-Nya untuk menjadikan karakter-Nya yang tidak berubah serta Firman-Nya yang berotoritas sebagai sumber dan standar kebenaran yang sejati untuk menilai segala jenis informasi yang mereka terima. Keempat, Tuhan menghendaki umat-Nya memperlakukan sesama semestinya sebagai manusia gambar Allah dengan dan menggunakan teknologi informasi dengan berintegritas (Alinurdin, 2018).

Dizaman digital ini tentu saja gereja tidak dapat mengabaikan perkembangan-perkembangan teknologi ini. Disatu sisi, kita melihat suatu manfaat yang besar dari perkembangan teknologi komunikasi modern ini. gereja dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat pelayanan untuk komunitas remaja/pemuda (Adisusanto, 2019). Tetapi di satu sisi ada dampak negatif yang dapat merusak generasi-generasi anak muda, khususnya di dalam gereja. Penggunaan media sosial dapat disalahgunakan untuk hal-hal yang negatif. Dengan berbagai fasilitas media sosial, orang-orang dapat melakukan banyak hal yang negatif, seperti mengurangi kemampuan interaksi sosial secara langsung, atau menimbulkan kecanduan, bahkan media sosial dipakai sebagai alat percakapan seksual melalui *chatting* atau *video call*. Sehingga, sebagai gereja, kita harus menyikapi masalah ini, khususnya kepada remaja dan pemuda sebagai pengguna terbesar. Di sisi lain media sosial juga menjadi alat yang dapat dipakai Tuhan untuk menuntun anak muda dalam pertobatan atau pertumbuhan rohani yang baik.

Penekanan pada layanan rohani offline dapat dipahami karena hal ini sangat memperkuat rasa komunitas, ikatan persaudaraan di antara umat beriman dan secara kuat menghadirkan gambaran Gereja sebagai persekutuan Umat Allah yang sedang berziarah di tengah dunia. Hal-hal seperti ini sulit untuk diperoleh melalui layanan online. Di lain pihak, Gereja tetap mengembangkan layanan rohani offline untuk hal-hal yang secara prinsipil tidak dapat dimediasi secara digital, khususnya berkaitan dengan layanan sakramen yang menuntut partisipasi dan kehadiran fisik secara langsung, seperti sakramen tobat, sakramen baptis, sakramen orang sakit dan sakramen ekaristi. Gereja Katolik tidak mengakui validitas sakramen virtual. Contoh paling eksplisit dari ajaran semacam itu selama pandemi Covid-19 adalah nota dari Penitensiaria Apostolik yang dikeluarkan pada tahun 2020 yang menginstruksikan bahwa bahkan dalam masa pandemi layanan sakramen tobat harus disesuaikan dengan norma hukum kanonik, yakni secara fisik langsung tanpa perantara media apapun. Sebelumnya, Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial menekankan sifat esensial dari komunitas antar pribadi yang nyata serta realitas inkarnasi dari sakramen-sakramen. Ditegaskan bahwa realitas virtual

bukanlah pengganti kehadiran nyata Yesus Kristus dalam Ekaristi, realitas sakramental dari sakramen-sakramen lain dan penyembahan bersama dalam komunitas. Tidak ada sakramen di internet Hal yang sama juga ditegaskan oleh Paus Fransiskus berhubungan dengan sakramen Ekaristi. Ia menyatakan bahwa misa online dan komunio batin tidak mewakili Gereja. Gereja yang sesungguhnya selalu bersama umat beriman yang berkumpul untuk merayakannya. Keakraban dengan Allah selalu bersifat personal dan komunal. Keakraban tanpa komunitas, tanpa umat, tanpa sakramen adalah sesuatu yang berbahaya. Pernyataan Paus Fransiskus sebagai pimpinan tertinggi Gereja Katolik sedunia tentu membawa implikasi penting terhadap layanan misa online yang diberikan hanya untuk keadaan luar biasa dan tidak pernah dapat menggantikan layanan misa offline.

4. KESIMPULAN

Gereja Katolik hidup ditengah perkembangan teknologi digital yang sangat pesat. Perkembangan teknologi ini membawa implikasi tertentu terhadap layanan rohani yang diberikan Gereja kepada umat beriman. Layanan rohani era digital memiliki tantangannya tersendiri namun di sisi lain membawa peluang emas bagi Gereja. Umat beriman perlu membentuk komunitas digital yang memiliki sarana-sarana khusus menjadikan mereka berbeda dari komunitas lain, di lain pihak menyatakan bahwa di bidang ekspresi dan praksis keagamaan, dunia virtual telah menawarkan media bagi orang-orang untuk berkumpul atas nama iman dan spiritualitas, sehingga eksistensi teknologi digital pada masa kini tidak dipandang sebagai sebuah problem. Umat beriman harus memahami dengan baik sisi positif dari perubahan zaman dan harus memiliki kompetensi teknologi agar mampu menciptakan kualitas yang baik. Di era digital ini, teknologi bagaikan pisau bermata dua. Disatu sisi, teknologi membantu menghubungkan manusia dan memudahkan berbagai aspek kehidupan. Namun di sisi lain, ketergantungan berlebihan pada teknologi dapat membawa dampak bagi individu, salah satunya adalah keterasingan dari orang-orang sekitar. Sejauh ini Gereja Katolik telah mengembangkan layanan secara online demi menjawab kebutuhan rohani umat dengan memanfaatkan internet dan *platform* media lainnya.

5. DAFTAR REFERENSI

- Adi Putra, M. J. (2017). Pemanfaatan refleksi kolaborasi berbasis video untuk meningkatkan pedagogical content knowledge IPA calon guru sekolah dasar. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Adisusanto, R. F. X. (2019). Gereja dan internet; etika dalam internet; perkembangan cepat. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Afandi, P. (2019). Manajemen sumber daya manusia (teori, konsep, dan indikator). Riau: Zanafa Publishing.
- Alinurdin, D. (2018). Etika Kristen dan teknologi informasi: Sebuah tinjauan menurut perspektif Alkitab. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 17(2), 91–98. <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.309>
- Andreas Jimmy, B. A. R., & Nugroho, S. (2023). Peran katekese digital sebagai media pembinaan iman kaum muda Kristiani. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 2(1), 114–115. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.150>
- Aquinas, T. (1947). *The Summa Theologia*. New York: Benziger Brothers.
- Boiliu, F. M., Samalinggai, K., & Setiawati, D. W. (2020). Peran pendidikan agama Kristen di era digital sebagai upaya mengatasi penggunaan gadget yang berlebihan pada anak dalam keluarga di era disrupsi 4.0. *Real Didache: Journal of Christian Education*, 1(1), 25–38. <https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.73>
- Budijanto, B. (2018). *Dinamika spiritualitas generasi muda Kristen Indonesia*. Yayasan Bilangan Research Center.
- Campbell, H. A., & Vitullo, A. (2019). Assessing changes in the study of religious communities in digital religion studies. *Church, Communication and Culture*, 1(1), 73–89. <https://doi.org/10.1080/23753234.2016.1181301>
- Danaan, G. N. (2016). Mass media and Christian evangelisation in the digital age: Towards sustaining ‘mission’ in the Catholic Archdiocese of Jos. *Journal of Arts and Humanities*, 5(7), 61.
- Fredrikus Djelahu Maigahoaku, R. J. (2023). Gereja, era digital dan layanan rohani: Membaca tantangan, menimbang peluang. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2), 46–50. <https://doi.org/10.60130/ja.v11i2.110>
- Havlicek, J. (2018). The church online: The Roman Catholic Church and social media in the Czech Republic. *Caritas et Veritas*, 2, 156–158.
- Pratidina, N. D., & Mitha, J. (2023). Dampak penggunaan media sosial terhadap interaksi sosial masyarakat: Studi literature. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 810. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3083>

- Shepherd, J. (2004). Why the digital era? Social and Economic Transformation in the Digital Era, 1–18.
- Triananda, S. F., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peranan media sosial terhadap gaya hidup remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), Article 3.